

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan tingkat kejadian bencana alam yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan, Indonesia secara geografis memiliki dan dikelilingi oleh banyak gunung berapi (*ring of fire*) atau cincin api. Kondisi geografis menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan akan bencana alam, seperti letusan gunung api, gempa bumi, dan tsunami. Kerusakan yang diakibatkan bencana alam dapat berdampak langsung dan atau tidak langsung pada semua sektor kehidupan masyarakat di wilayah yang terdampak bencana. Banyak sekali kejadian bencana alam yang terjadi di kabupaten Jember dikarenakan banyak factor, untuk factor alam daerah kabupaten Jember kawasan pantai dan pegunungan. Risiko bencana semakin meningkat dengan adanya campur tangan manusia terhadap alam, seperti alih fungsi lahan dan aktivitas yang dapat merusak lingkungan (BNPB, 2018).

Bencana alam memiliki banyak dampak negatif bagi kehidupan manusia, antara lain banyaknya korban jiwa, kerugian materil, kerusakan lingkungan, dan disfungsi psikologis korban bencana alam. Pasca bencana, dampak negatifnya harus segera ditangani. Semakin cepat imbauan dilakukan, semakin cepat dampak negatifnya dapat dikurangi dan proses pemulihan fungsi psikologis korban bencana alam semakin cepat (Khairul Rahmat & Alawiyah, 2020). Survey pendahuluan di kantor BPBD yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa masih banyak sekali kegagalan dalam evakuasi, khususnya dalam penanganan korban bencana. Anggota

BPBD khususnya bidang Tim Reaksi Cepat (TRC) mengatakan yang sering menjadi kesalahan dalam evakuasi bencana yaitu melupakan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dimana dari semua relawan yang mengikuti kegiatan evakuasi bencana tidak memperhatikan SOP yang dimana hal itu sangat perlu dilakukan agar korban tidak mengalami kecelakaan kembali. Kesalahan selanjutnya yang di katakan oleh anggota BPBD yaitu masih belum benarnya terkait koordinasi antar relawan dimana tidak melihat kembali tupoksinya.

Triage adalah proses pengklasifikasian pasien berdasarkan jenis dan tingkat keparahan kondisinya. Triage juga didefinisikan sebagai tindakan mengelompokkan pasien bersama-sama menurut tingkat keparahan cedera, menekankan ada atau tidak adanya gangguan pada *airway* (A) *Breathing* (B), dan *Circulation* (C). Mempertimbangkan sarana, sumber daya manusia dan kemungkinan kelangsungan hidup korban. Salah satu metode triase lapangan yang paling mudah digunakan adalah START atau *Simple Triage and Rapid Treatment*. START adalah metode mengklasifikasikan beberapa korban menurut tingkat keparahannya dengan menandai warna merah, kuning, hijau, dan hitam (Agus Pranoto & Wibowo, 2020). Metode Triage START tidak harus dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai penyedia layanan kesehatan yang sangat trampil. Bahkan, dapat dilakukan oleh penyedia dengan tingkat pertolongan pertama pelatihannya. Tujuannya yaitu untuk mempercepat mengidentifikasi individu (korban) yang membutuhkan pertolongan dan perawatan segera dalam jangka waktu kurang dari 60 detik setiap korbannya. Triage START membagi korbannya menjadi 4 kelompok

dan masing-masing diberikan pengelompokan warna (merah, kuning, hijau dan hitam).

KSR atau Korps Sukarela merupakan lembaga yang bergerak dibidang kemanusiaan. Dimana salah satu kegiatan KSR adalah pertolongan pertama dan evakuasi ketika terjadi bencana. KSR memiliki beberapa program kerja terkait kebencanaan, contohnya diklatsar dimana program kerja tersebut yaitu dilakukan pelatihan dasar kebencanaan. Terdapat juga tugas dari KSR yaitu melakukan pertolongan pertama ketikaada bencana alam yang diberi tugas oleh PMI. Diperlukan adanya pengetahuan atau ilmu untuk KSR tentang penanganan bencana yang tepat dan cepat dengan tetap melaksanakan SOP.

Peran KSR melakukan pertolongan pertama ketika ada bencana alam ditempat atau ketika diberi tugas oleh PMI. Adanya KSR diharapkan ketika terjadi bencana alam dapat melakukan bantuan atau dapat menolong korban bencana alam sebanak-banyaknya. Sehingga dampak bencana alam yaitu kematian atau kecacatan korban sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan pemindahan korban dari lokasi ke rumah sakit terdekat, atau kesalahan dalam mengklasifikasikan korban selama proses triase, sehingga diperoleh kemungkinan *over triage* atau *under triage*. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana Indonesia masih lemah (Pahleviannur, 2019). Oleh karena itu peneliti ingin memberikan pengetahuan dan praktek cara penanganan korban bencana kepada KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember. Dimaksudkan setelah mendapat pengetahuan tentang Triage START, KSR dapat menangani korban secara tepat. Sehingga

peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan START Terhadap Kemampuan Melakukan Triage Bencana Alam Pada KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Keterampilan dalam melakukan triage lapangan sangat diperlukan untuk memberikan penanganan yang tepat dan mencegah terjadinya kecatatan bahkan kematian. KSR Unit Universitas Muhammadiyah jember memiliki peranan penting dalam memberikan pertolongan pertama pada korban bencana alam dimana ketika terdapat bencana alam KSR ini diminta membantu oleh PMI jember khususnya dalam melakukan triage lapangan. Namun, pendidikan dan pelatihan yang diberikan pada mereka masih sangat kurang. Sedangkan saat dilapangan korban lebih dari 1 orang harus dilakukan triage dengan cepat dan tepat untuk memberikan pertolongan pertama. Sehingga penanganan yang diberikan akan berpengaruh terhadap kondisi korban tersebut.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kemampuan melakukan triage bencana alam sebelum dilakukan pendidikan kesehatan START pada KSR unit Universitas Muhammadiyah Jember?
- b. Bagaimanakah kemampuan melakukan triage bencana alam setelah dilakukan pendidikan kesehatan START pada KSR unit Universitas Muhammadiyah Jember?
- c. Apakah ada perbedaan kemampuan melakukan triage START sebelum

dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan START terhadap kemampuan melakukan triage bencana alam pada KSR unit Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan melakukan triage bencana alam sebelum dilakukan pendidikan kesehatan start pada KSR unit Universitas Muhammadiyah Jember
- b. Mengidentifikasi kemampuan melakukan triage bencana alam setelah dilakukan pendidikan kesehatan start pada KSR unit Universitas Muhammadiyah Jember
- c. Menganalisis perbedaan kemampuan melakukan triage START sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam metode pembelajaran Keperawatan Bencana khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan START terhadap kemampuan melakukan triage bencana

2. Bagi KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah dan memperluas informasi

mengenai salah satu program kerja di KSR Unit Universitas Muhammadiyah Jember, dan menjadi referensi untuk meningkatkan peran anggota KSR pada kegiatan bencana

3. Bagi Responden

Penelitian ini digunakan sebagai gambaran untuk dapat melakukan triage bencana alam melalui pendidikan kesehatan START.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai suatu bahan dan sumber inspirasi untuk peneliti selanjutnya bahkan untuk bahan perbandingan sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian sejenisnya mengenai pengaruh pendidikan kesehatan START.

